

Penelitian Keefektifan Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Victoria Denise Agme
UPN "Veteran" Yogyakarta
114210096@student.upnyk.ac.id

ABSTRAK

Pancasila merupakan dasar negara yang bersifat fundamental yang bertujuan untuk membangun rasa bela negara dalam hati setiap masyarakat Indonesia. Pancasila mengandung nilai-nilai dan pedoman hidup kewarganegaraan yang telah disesuaikan dengan realita yang ada di Indonesia. Kendati demikian, masih banyak masalah implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, terutama nilai bela negara dan kewarganegaraan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan Pancasila sebagai dasar negara dalam implementasinya di kehidupan masyarakat sehari-hari. Keefektifan Pancasila sebagai dasar negara ini dikaji menggunakan metode kuantitatif menggunakan survei secara daring melalui media sosial Facebook yang disebar secara proporsional di 34 provinsi di Indonesia. Metode ini dipilih dengan maksud untuk mempermudah perluasan persebaran survei di tengah pandemi COVID-19 yang sedang melanda. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 49% dari 1.013 responden merasa bahwa Pancasila belum dapat berjalan dengan baik dan benar. Hal ini diakibatkan oleh 5 alasan utama, yaitu masih tingginya kasus korupsi, masalah kesejahteraan masyarakat, ketidakadilan dalam sistem hukum yang berlaku, diskriminasi dan intoleransi, serta belum adanya persatuan.

Kata kunci : Pancasila, kewarganegaraan, dasar negara.

ABSTRACT

Pancasila is the national primary fundamental that builds the feeling to defend the country in every Indonesian society. Pancasila contains values and citizenship life guidance customized with the reality in Indonesia. However, there are problems with implementation from Pancasila values, especially defending the country and citizenship. The purpose of this research is to measure the effectiveness of Pancasila implementation. This online survey method through social media Facebook measures how Pancasila implementation goes well. This survey is distributed proportionally in 34 provinces in Indonesia. To expand the distribution easier even though in the middle of pandemic COVID-19 makes this method suits with this condition. The result shows that 49% of 1013 respondents feel that Pancasila has not worked well and right. It happens because of 5 main reasons. These 5 main reasons are the increase of corruption, society wealth issues, injustice, discrimination and intolerant, also disunity issues.

Keywords : Pancasila, citizenship, national primary.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara hukum. Negara hukum merupakan

negara yang dilandaskan hukum dan keadilan bagi warga negaranya. Hal ini berarti semua tatanan hidup yang ada di Indonesia, mulai dari alat

perlengkapan negara hingga kewenangannya diatur berdasarkan hukum yang berlaku untuk menciptakan adanya keadilan yang pasti bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Konsep Indonesia sebagai negara hukum dapat dilihat dalam dasar negara Pancasila. Penetapan Pancasila sebagai dasar negara tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV. "*maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*".

Dalam Pancasila, terkandung nilai-nilai dan pedoman hidup kewarganegaraan yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Tidak hanya itu, Pancasila juga mengandung cita-cita, tujuan, dan harapan bangsa. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila terus berkembang mengikuti zaman tanpa mengubah ataupun kehilangan nilai-nilai fundamentalnya.

Pancasila sebagai ideologi terbuka memiliki 3 dimensi sebagai berikut :

a. Dimensi idealis, yaitu nilai-nilai sistematis dan rasional dalam Pancasila. Hal ini mengakibatkan ideologi dalam Pancasila

mengandung nilai-nilai filosofis karena bersumber dari pandangan hidup.

- b. Dimensi normatif, nilai-nilai dalam Pancasila yang perlu dijabarkan dalam suatu sistem hukum dan aturan. Hal ini terlihat dalam Pembukaan UUD NKRI 1945 yang memiliki kedudukan tertinggi dalam tertib hukum Indonesia. Pancasila dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV, berkedudukan sebagai "*staats fundamental norm*" agar ideologi dalam Pancasila mampu diimplementasikan ke dalam langkah operasional supaya memiliki norma yang jelas.
- c. Dimensi realistik, yaitu ideologi yang mampu mencerminkan realita yang hidup dan mampu berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, Pancasila harus dapat dijabarkan dalam kehidupan nyata sehari-hari baik dalam kaitannya bermasyarakat maupun dalam segala aspek penyelenggaraan negara. Dengan demikian Pancasila sebagai ideologi terbuka, tidak bersifat "utopis" yang hanya berisi ide-ide yang mengawang, namun bersifat realistik yang berarti mampu dijabarkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Ketiga dimensi Pancasila memiliki perannya masing-masing. Kendati demikian, ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam hubungannya sebagai ideologi dasar negara. Akan tetapi, Pancasila sebagai dasar negara juga memiliki tantangan tersendiri.

Zaman yang kian berkembang tentunya mempengaruhi Pancasila sebagai dasar negara. Berbagai tantangan akibat

perkembangan zaman tentunya dapat mengancam keefektifan Pancasila sebagai dasar negara. Untuk mengetahui keefektifan implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dilakukanlah penelitian ini.

METODE

Kajian pembahasan dalam penelitian ini dilakukan oleh Media Survei Nasional (MEDIAN) menggunakan metode kuantitatif. Penggunaan metode kuantitatif dalam penelitian ini merupakan pilihan yang tepat. Hal ini dikarenakan adanya 2 alasan utama. Pertama, pemilihan metode ini dilakukan untuk mengukur bagaimana kepuasan masyarakat dari keefektifan implementasi Pancasila. Kedua, pembahasan pengkajian keefektifan implementasi Pancasila ditujukan untuk menegakkan dan memperbaiki kembali nilai fundamental Pancasila. Masalah yang dikaji berkaitan dengan kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau.

Kajian pembahasan dengan metode kuantitatif dilakukan melalui survei yang dilakukan secara daring. Metode ini dipilih karena dinilai lebih efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang merata dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Adanya pandemi COVID-19 yang tengah melanda, membuat metode kuantitatif melalui survei secara daring dinilai lebih mudah dan efisien.

Survei dilakukan menggunakan media sosial Facebook mengingat pengguna Facebook sangat banyak. Pengguna Facebook di Indonesia sendiri mencapai 175,3 juta pada akhir Maret 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila sebagai ideologi terbuka mampu menempatkan posisinya dengan baik dalam perkembangan zaman. Hal ini diakibatkan nilai fundamental yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi terbuka. Kendati demikian, nilai fundamental Pancasila tidak dapat dijadikan acuan bahwa Pancasila telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan.

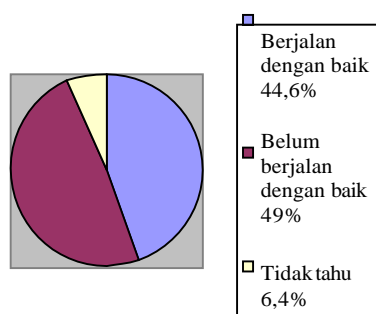
Survei dilakukan oleh MEDIAN kepada para pengguna Facebook yang berusia 17-60 tahun ke atas, tersebar merata di 34 provinsi di Indonesia, dan menganut salah satu dari 6 agama yang ada di Indonesia. Hasil survei ini menunjukkan bahwa Pancasila belum dilaksanakan dengan baik. Contoh pertanyaan yang diajukan dalam survei adalah apakah penetapan Pancasila sebagai

Survei dilakukan dengan menyebarkan *form* kuesioner berbasis *google form* secara merata terhadap 1.013 responden di 34 provinsi. Kriteria orang yang dapat mengisi *form* ini adalah pengguna Facebook yang berusia 17-60 tahun ke atas. Kriteria usia diperlukan untuk memperkuat hasil dari penelitian untuk menunjukkan bahwa responden dari survei ini adalah orang yang mengisi survei adalah orang yang telah dianggap dewasa oleh negara dan dianggap mengerti terkait isu yang diangkat. Pengisian survei dilakukan dari tanggal 30 Mei hingga 3 Juni 2021.

Analisis hasil dari survei ini didapatkan dengan membandingkan banyak responden yang memilih apakah Pancasila sudah dilaksanakan dengan baik ataukah belum. Pilihan yang dipilih responden paling banyak menentukan sudah atau belumnya pelaksanaan Pancasila dengan baik. Jika hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan Pancasila berjalan dengan baik, maka hal ini menunjukkan bahwa Pancasila masih sangat relevan dan masyarakat tetap mampu mengimplementasikan Pancasila di tengah perkembangan zaman. Akan tetapi, jika hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan Pancasila belum berjalan dengan baik, maka hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila mulai memudar di tengah perkembangan zaman. Hal ini tentunya juga menunjukkan bahwa penanaman kembali nilai-nilai Pancasila harus kembali ditegakkan untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, sejahtera, dan makmur.

dasar negara sudah tepat atau perlu diganti, adakah ancaman bagi Pancasila, dan bagaimana pelaksanaan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila selama ini,

Dari 1.013 responden yang mengisi survei tersebut, sebanyak 6,4% responden menjawab tidak tahu terkait bagaimana pelaksanaan Pancasila masa kini, sebanyak 44,6% menjawab sudah berjalan dengan baik, dan sebanyak 49% responden menjawab belum berjalan dengan baik. Alasan dibalik pilihan-pilihan jawaban tersebut membagi responden menjadi beberapa kelompok kecil. Untuk jawaban pelaksanaan Pancasila sudah berjalan dengan baik dan belum berjalan dengan baik, terdapat 5 alasan utama yang melatarbelakangi masing-masing pilihan jawaban tersebut.



Gambar 1. Grafik Survei Pelaksanaan Pancasila

(Sumber : Media Survei Nasional)

Sebanyak 44,6% responden yang menjawab pelaksanaan Pancasila yang berjalan dengan baik memiliki 5 alasan utama memilih jawaban tersebut. Kelima alasan tersebut adalah sudah terlihat dalam kehidupan sehari-hari (23,3%), sesuai dengan ideologi dan norma (7,6%), sudah menjadi pedoman bangsa (2,3%), sudah ada kebebasan dan toleransi beragama (2,1%), dan aturan dibuat berdasarkan Pancasila (1,7%). Kelima alasan utama tersebut tentunya tidak bisa dianggap salah karena faktanya pelaksanaan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masih terwujud walaupun hanya segelintir. Selain itu, pengalaman dari setiap responden yang memilih jawaban tersebut tentunya bersifat relatif, tidak dapat disamaratakan.

Hasil terbanyak dari survei tersebut menunjukkan bahwa 49% responden merasa pelaksanaan Pancasila kurang berjalan dengan baik. Alasan-alasan yang melatarbelakangi pilihan jawaban ini adalah tingginya korupsi (25%), masalah kesenjangan ekonomi dan kesejahteraan (15,4%), hukum yang masih tajam ke bawah (3,6%), diskriminasi dan intoleransi (2,7%), serta belum adanya persatuan (0,6%). Alasan-alasan yang telah disebutkan merupakan realitas yang terjadi saat ini. Hal ini dapat terlihat dalam masalah yang terjadi akhir-akhir ini, seperti kasus diskriminasi karantina yang melibatkan salah satu figur publik, kasus korupsi dana bantuan sosial, angka kemiskinan yang mencapai 27,54 juta pada Maret 2021, dll. Kasus tersebut tentunya bukan suatu hal yang patut dibanggakan, melainkan sangat memprihatinkan.

Contoh permasalahan di atas hanyalah contoh kecil dari berbagai kasus permasalahan yang menunjukkan

implementasi Pancasila yang belum berjalan dengan baik. Implementasi Pancasila yang belum berjalan dengan baik dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti keserakahan dan kurangnya pemahaman nilai-nilai Pancasila. Alasan apapun yang membuat seseorang tidak melaksanakan Pancasila, tentunya tidak dibenarkan.

Pancasila sebagai dasar negara mengatur hajat hidup orang banyak. Fokus utama dari Pancasila bukanlah individu ataupun kelompok tertentu, melainkan semua masyarakat Indonesia. Pancasila dibuat untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga ketertiban dapat tercipta. Selain itu, Pancasila juga mengatur batas dan kewenangan dari setiap individu agar semua masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama dan tidak ada pihak yang diuntungkan maupun dirugikan.

Pancasila hadir sebagai pembangunan karakter untuk menciptakan warga negara yang baik (*good citizen*). Secara normatif, pembangunan karakter merupakan wujud nyata pencapaian tujuan bangsa, yaitu melindungi segenap tumpah darah Indonesia. Untuk menegakkan kembali pelaksanaan Pancasila yang baik, diperlukan pelatihan pembelajaran kewarganegaraan sejak dini dan penyuluhan mengenai nilai-nilai Pancasila harus digerakkan. Di samping itu, bagi anak-anak, diperlukan pendampingan dari orang tua untuk menjadi contoh bagi anak untuk membangun nilai-nilai Pancasila dalam karakter anak. Hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, baik di lingkungan sekolah maupun rumah karena anak adalah generasi penerus bangsa.

SIMPULAN

Pancasila sebagai dasar negara memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila juga mengandung karakter bangsa. Karakter bangsa dalam Pancasila menjadikannya sebagai cita-cita, tujuan, dan harapan bangsa. Pancasila sebagai dasar negara dibuat untuk menciptakan Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera.

Pancasila juga dikenal sebagai ideologi terbuka, yang berarti mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai

fundamentalnya. Konsep Pancasila sebagai ideologi terbuka ini tentunya membuat Pancasila dapat terpengaruh oleh perkembangan zaman yang dapat memberikan dampak negatif. Untuk mengetahui keefektifan dari pelaksanaan Pancasila, dilakukan penelitian ini sebagai upaya menegakkan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan penelitian berbasis survei yang dilakukan, sebanyak 49% responden dari 1.013 menjawab bahwa pelaksanaan Pancasila kurang berjalan dengan baik. Hal ini diakibatkan oleh 5 alasan utama, yaitu meningkatnya korupsi, masalah kesenjangan ekonomi dan kesejahteraan, hukum yang masih tajam ke bawah, diskriminasi dan toleransi, serta masalah persatuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pancasila kurang berjalan dengan baik. Hal ini dapat diakibatkan oleh keserakahan ataupun kurangnya pemahaman akan Pancasila. Kendati demikian, alasan apapun yang melanggar nilai-nilai Pancasila tidak dibenarkan.

Untuk menegakkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam pelaksanaannya, diperlukan adanya upaya baik dari pemerintah maupun dari individu tersebut. Contohnya adalah pelatihan pembelajaran kewarganegaraan sejak dini dan penyuluhan mengenai nilai-nilai Pancasila harus digerakkan. Di samping itu, bagi anak-anak, diperlukan juga pendampingan dari orang tua untuk menjadi contoh bagi anak untuk membangun nilai-nilai Pancasila dalam karakter anak. Hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, baik di lingkungan sekolah maupun rumah karena anak adalah generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Andi Aco (2016) Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka di Era Reformasi. *Jurnal Office*, 2 (2). pp. 229-232
- Damanhuri, dkk. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2). pp. 185-187
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma.
- Media Survei Nasional. *Rilis Survei Pancasila Publish*. Diakses 20 Oktober 2021. Diakses dari <https://www.median.or.id/wp-content/uploads/2021/06/RILIS-SURVEI-PANCASILA-PUBLISH.pdf>
- Muslimin, Husein. (2016). Tantangan Terhadap Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar

- Negara Pasca Reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1). pp. 33-34
- Ningsih, I. S. (2021). *Hakikat Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara*. Diakses pada 21 Oktober 2021. Diakses dari <https://doi.org/10.31219/osf.io/m5sj>
- Nurhafsa, Najwa & Dinie A. Dewi (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1). pp. 1259-1260
- Rahman, Alip. (2018). Nilai Pancasila Kondisi dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1). pp. 34-36
- Safutra, Ilham. *Hasil Survei Pancasila Belum Dilaksanakan dengan Baik dan Benar*. Diakses pada 20 Oktober 2021. Diakses dari <https://www.jawapos.com/nasional/11/06/2021/hasil-survei-pancasila-belum-dilaksanakan-dengan-baik-dan-benar/?page=all>
- Sailan, Manan. (2011). Istilah Negara Hukum dalam Sistem Ketatanegaraan Republik Indonesia. *E-Journal Undip*, 40(2). pp. 231
- Syarbani, Syahrial. (2016). *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi : Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Widianto, Edi. (2015). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1). pp. 34-37
- Yunus, Rasid. (2013). TRansformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1). pp. 65-67

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan karunianya yang diberikan hingga saat ini yang membuat penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Terima kasih untuk segenap keluarga yang tak henti-hentinya mendukung penyelesaian penelitian ini. Tidak lupa juga teman-teman yang telah memberikan dukungan dan bantuan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan segenap

akal dan budi serta dengan sesegera mungkin.

Penelitian ini tentunya tidak lepas dari kesalahan. Oleh karena itu, saya meminta maaf sebesar-besarnya apabila ada kata yang kurang berkenan di hati. Keterbatasan pengetahuan dan pengalaman tentunya juga membuat penelitian ini kurang baik. Kendati demikian, semoga penelitian ini dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat dan mampu menegakkan kembali implementasi Pancasila dengan baik.

TENTANG PENULIS

Victoria Denise Agme. Mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta tahun 2021. Penulis lahir dan besar di Sidoarjo, Jawa Timur. Ia lahir pada 16 Februari 2003. Penulis telah menempuh pendidikan mulai dari SDK Untung Suropati II, SMPK Untung Suropati, dan SMAK Untung Suropati hingga akhirnya menempuh kuliah di UPN “Veteran” Yogyakarta. Ia memiliki minat untuk melestarikan lingkungan kebumihakhitan akibat kondisi yang terjadi di daerahnya yang membuatnya mengambil program studi Teknik Lingkungan di UPN “Veteran” Yogyakarta.